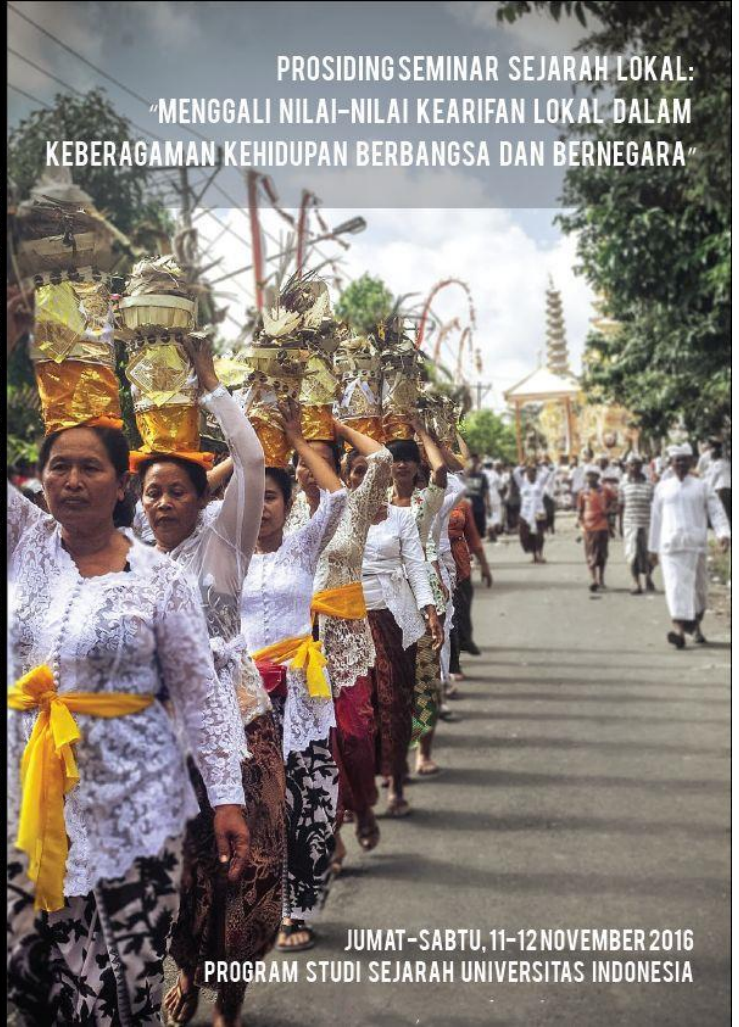


PROGRAM STUDI SEJARAH
UNIVERSITAS INDONESIA
KAMPUS UI DEPOK

Prosiding Seminar Sejarah Lokal: Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Keberagaman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
Jumat-Sabtu, 11-12 November 2016, Program Studi Sejarah, Universitas Indonesia



PROSIDING SEMINAR SEJARAH LOKAL:
"MENGKALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM
KEBERAGAMAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA"

JUMAT-SABTU, 11-12 NOVEMBER 2016
PROGRAM STUDI SEJARAH UNIVERSITAS INDONESIA

SEMINAR NASIONAL SEJARAH LOKAL
MUNAS II PPSI 2016
"MENGGAJI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN
KEBERAGAMAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA"
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
UNIVERSITAS INDONESIA

Pelindung dan

Dr. Adrianus L.G. Waworuntu

Prof. Dr. Susanto Zubdi

Penasehat:

Dr. Abdurakhman

Dr. Moh. Iskandar

Agus Setiawan, Ph.D.

Organising Committee:

Ketua : Dr. Linda Sunarti

Sekretaris : Raisye Soleh Haghia, M. Hum.

Editor : Teuku Reza Fadeli, M.A.

Humas : Ghamal Satya Mohammad, M.A.

PROSIDING UNIVERSITAS INDONESIA
SEMINAR SEJARAH LOKAL 2016

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

November 2016

ISBN: 978-602-74858-1-5

Dirga Fawakih.....	164
Perjuangan Penjaga Keamanan Rakyat Mempertahankan Kemerdekaan di Bengkulu Agustus – November 1945 Ega Rezeki Margaretha Barus	176
Tata Kota Pakwan Pajajaran Abad ke 15-16 Masehi Ety Saringendiety	188
Liberty Manik Pejuang dan Pemersatu Bangsa Flores Tanjung	199
Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau di Afdeeling Klaten, 1870-1930 Hayu Adi Darmarastri	209
Melacak Jejak Instrumen Genderang Perang dalam Kesusastraan Berbahasa Jawa Kuna Awal Hendra Santosa	218
Kearifan Lokal Bahari Masyarakat Nelayan di Pantai Timur Sumatera Hidayat.....	227
Konsep Belanegara dalam Pemikiran KGPAA Mangkunegara IV H.Y. Agus M.....	241
Wabah Penyakit di Kota Cirebon Masa Kolonial 1906-1940 Imas Emalia.....	252
Budaya Maritim Migran Baton di Pantai Barat Seram (1942-2002) Kasman Renyaan	271
Ruang untuk Pendidikan Perilaku Anak Autis di Bandung Kharista Astrini Sakya	280
Benteng-Benteng di Wakatobi dalam Perspektif Sejarah Lokal dan Global hingga Awal Abad XX La Ode Rabani	287
Subaltern Kekerasan pada Buruh Perempuan di Perkebunan Sumatera Utara Lukita Ningsih.....	298
Konflik Etnis Penguasa Kalijodo, 2001-2003: Sebuah Kajian Kausalitas Sosio-Historis Lydlawati	306
Ayam Mati dalam Lumbung: Kelaparan di Wilayah Sentra Beras Nasional Karawang pada 1970-an Muhammad Mulyadi.....	316
Membudayakan Nilai-Nilai Tembang Dolanan sebagai Filter Terhadap Budaya Asing Nara Setya Wiratama	328

Membudayakan Nilai-Nilai Tembang Dolanan sebagai Filter Terhadap Budaya Asing
Nara Setya Wiratama, M.Pd
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Tembang dolanan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kebudayaan Indonesia yang mulai ditinggalkan keberadaan dan eksistensinya ditengah derasnya pengaruh budaya asing yang bertolak belakang dengan karakter budaya bangsa. Di dalam *tembang dolanan* ini terdapat *pwulang* dan *pwoling* luhur yang berisi tentang konsep ketahanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan di ambil dan dimanfaatkan. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah (1) mendeskripsikan mengenai *tembang dolanan*; (2) menganalisis nilai kearifan lokal dalam *tembang dolanan*; (3) memberikan analisis dan sintesis tentang cara mengimplementasikan dan membudayakan nilai-nilai karakter melalui *tembang dolanan*. Metode yang penulis gunakan dalam makalah ini adalah metode *deskriptif analisis*. Metode *deskriptif analisis* dilakukan dengan cara mendeskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis lalu diperbandingkan. Metode deskriptif adalah sebuah cara atau teknik yang dilakukan untuk memaparkan suatu permasalahan sehingga dapat dengan jelas di analisis dan ditarik kesimpulan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik kajian pustaka (*content analysis*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi (*observation*). Cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mensosialisasikan berbagai macam *tembang dolanan* ke sekolah yaitu dengan memasukkan materi *tembang dolanan* ke muatan lokal. Penulis menggunakan *tembang dolanan* ke peserta didik Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan pendidikan budaya lebih maksimal hasilnya jika ditanamkan mulai dari Sekolah Dasar, sehingga peserta didik sudah memiliki filter dari derasnya budaya asing. *Tembang dolanan* bukan hanya sebagai lagu biasa untuk hiburan dan nyanyian anak-anak kecil namun merupakan karya seni yang menarik karena di dalamnya tersirat makna yang penting bagi kehidupan manusia. *Tembang dolanan* Jawa berisi pesan-pesan moral yang sesuai bagi pembentukan karakter atau budi pekerti luhur bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, tidak memiliki sifat sombong, mawas diri, dan saling menghargai.

I. Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini sangat signifikan. Kemudahan dalam berkomunikasi dan jaringan memanjakan pola perilaku masyarakat utamanya generasi muda dalam berbagai aspek. Banyak pengaruh positif dan tidak sedikit pengaruh negatif yang ditimbulkan. Salah satu pengaruh negatif adalah perilaku menyimpang, yang merupakan pelanggaran etika sosial masyarakat, dan *tata krama* pergaulan yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Perilaku menyimpang banyak ditemui dalam masyarakat sehari-hari antara lain maraknya tawuran antar pelajar, perbuatan asusila, pergaulan bebas dikalangan pelajar, dan para pejabat yang tanpa segan lagi melakukan tindak pidana korupsi. Hal ini berdampak pada pola tingkah laku dan kepribadian generasi muda.

Indonesia dahulu dikenal sebagai bangsa timur yang ramah, santun, *andhap-asor*, *lembah-manah*, suka bergotong royong, dan religius. Tatanan norma-norma tersebut, adat istiadat, saling menghargai dalam bermasyarakat mulai ditinggalkan dan sedikit demi sedikit terbawa arus globalisasi karena penetrasi budaya asing. Masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini merupakan dampak dari ketidaksiapan masyarakat ketika harus berhadapan dengan era global dengan perkembangan peradaban yang semakin kompleks¹. Perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seseorang dapat mengalami peristiwa 'kebanjiran budaya' (*culturally overn heaved*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama². Langkah awal untuk mengatasi hal ini yaitu kembali ke budaya lokal Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kenyataannya banyak masyarakat serta generasi muda yang belum menguasai budayanya sendiri sudah harus berhadapan dengan pengaruh berbagai budaya asing yang begitu besar sebagai dampak dari canggihnya teknologi informasi, sehingga mereka mengalami kebingungan. Orang tua yang dahulu sering mengontrol anaknya lambat laun menjadi kebingungan dikarenakan perkembangan anak yang demikian cepatnya menerima pengaruh budaya asing, sedangkan anak belum mampu untuk memfilter dirinya sendiri. Orang tua telah kehilangan kewibawaan, pendidik juga tidak mampu mengontrol dahsyatnya pengaruh teknologi yang dilain sisi saat ini anak harus dapat menguasai IPTEK. Anak menjadi kehilangan jati diri dan cenderung mengidentifikasi apa yang mereka lihat dan mereka dapatkan melalui teknologi. Akibatnya mereka kurang mengenal budaya asli nenek moyangnya, belum mampu memilih dan memfilter budaya yang baik sesuai karakter bangsanya.

Meluntarnya rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri pada generasi muda jika dibiarkan larut akan mempengaruhi nasib Negara ini beberapa tahun kedepan. Upaya yang dilakukan dapat melalui berbagai cara, antara lain pembiasaan anak untuk bermain permainan tradisional dan menyanyikan *tembang* (lagu-lagu) *dolanan Jawa*, yang banyak mengandung nilai-nilai yang bersumber pada filsafat budaya Jawa yang *adiluhung*, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, akhlak dan budi pekerti luhur serta mulia.

II. Pembahasan

Kebudayaan Jawa telah berusia ribuan tahun lamanya. Salah satu bagian dari kebudayaan tersebut adalah kesenian, khususnya seni *tembang*. Seni *tembang* dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis. Untuk unsur estetis atau keindahan seni tembang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar kesenian pada umumnya, yaitu *duke et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna³. Nilai kreatif tembang mampu menghibur hati yang sedang sedih, pikiran yang kalut dan suasana yang tegang, sehingga suasana terasa *ayem tentrem*. Nilai utilitaris tembang yang berkaitan dengan aspek kegunaan dapat dilihat dari praktek ritual dalam masyarakat Jawa. Adanya acara rutin *macapaton*, *panembrama*, *ura-ura*, *gegendhingan*, *sesendhonan*⁴ dan kehidupan menunjukkan bahwa seni *tembang* tetap *diwi-*

¹ Baca Nugrahani, Farida, *Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 16

² Lihat Spradley, James, *The Ethnographic Interview* (terjemahan Mubah Zulfia Eliza), Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007, hlm. 15

³ Purwadi, Diktat, *Seni Tembang I*, Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 4

⁴ Beberapa kegiatan adat Jawa yang masih dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah

uri murih lestari. Masyarakat Jawa dalam pergaulan sangat memperhatikan unsur etis atau kesusilaan

Tembang diartikan sebagai ragam suara yang berirama⁴. *Tembang* juga disebut dengan istilah *sekar*, sebab *tembang* memang berasal dari kata *kembang* yang mempunyai persamaan makna dengan kata *sekar*, atau bunga⁵. *Tembang* sebagai ekspresi estetik mengandung ciri-ciri utama seperti: bersifat kontemplatif-transedental, bersifat simbolik, dan bermakna filosofis. Sebagai ekspresi esetik, *tembang* dapat menimbulkan multi tafsir, karena merupakan bagian dari karya sastra yang bersifat *multitafsirpretable*. Sebagian besar warisan budaya nenek moyang (Jawa) dikemas dalam bentuk *kidang* atau *tembang*. Salah satu warisan budaya yang dahulu digemari oleh anak-anak (Jawa) adalah *tembang dolanan*.

Tembang dolanan berguna dalam proses belajar-mengajar di tingkat taman kanak-kanak. Guru TK yang banyak menguasai *tembang dolanan* tentu memudahkan dalam kelancaran belajar anak balita. Di antara materi pembelajaran, selama ini *tembang dolanan* terbukti sangat digemari, bahkan setelah pulang di rumah anak-anak akan unjuk kepandaian menyanyi di hadapan orang tuanya⁷. Metode bermain sambil belajar sebenarnya cocok dilaksanakan oleh para guru TK yang menggunakan materi belajar *tembang dolanan* yang saat ini mulai ditinggalkan.

Nilai etis filosofis *tembang dolanan* memang mudah dipahami oleh khalayak umum, orang awam, peserta didik pemula dan anak-anak muda. Ajaran luhur yang dikandung dalam *tembang dolanan* sering disampaikan secara terbuka dan apa adanya. *Tembang dolanan* menghindari kata-kata konotatif dan makna simbolik, bahasa sehari-hari dan dekat dengan alam merupakan tema-tema yang menjadi sumber inspirasi para pengarang *tembang dolanan*⁸.

A. *Tembang Dolanan*

Tembang Dolanan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kebudayaan Indonesia yang mulai ditinggalkan keberadaan dan eksistensinya ditengah derasnya pengaruh budaya asing yang bertolak belakang dengan karakter budaya timur. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang dikenal sopan, santun, *andhap asor*, saling menghargai saat ini semakin memudar. Sesama rekan kerja dan keluarga saat ini bisa berbuntut di pengadilan. Hal ini dikarenakan tidak seimbangya pengaruh budaya yang masuk ke Indonesia dengan filter kebudayaan sendiri. Internet dapat diakses dimana-mana, bahkan anak kecil yang banyak ditinggal orang tuanya bekerja lebih mengetahui tentang jaringan daripada orang tua. Berbagai cara pemerintah dalam upaya membatasi pengaruh asing ini belum bisa maksimal jika belum adanya kesadaran sesama masyarakat akan bahaya penetrasi budaya asing. Salahsatu cara yang dapat diambil yaitu dengan cara *aguri-uri* kembali budaya jawa utamanya seni *tembang dolanan* kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Seni *tembang* dalam budaya Jawa banyak jenis dan ragamnya, mulai dari *tembang godhe*, *tembang tengahan*, *tembang cilik* (*tembang macapat*), dan *tembang dolanan*. *Tembang*

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta, 2008, hlm. 1484

⁵ Irama tersebut berupa rangkaian tangga nada yang tersusun secara urut dan harmonis sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang mengandung unsur-unsur keindahan atau estetik. Dalam istilah bahasa Jawa *tembang* berarti lagu.

⁷ Diyana, *Kompalar Gondhing-gondhing Pahargyan*, Surakarta:Cendrasasih, 1996, hlm. 27

⁸ Purwadi, *op. Cit*, hlm. 8

dolawat sangat ringan pembawaannya dikarenakan untuk anak kecil bahasa didalamnya sangat mudah untuk dipahami. Berikut pengertian *tembang dolawat* menurut Purwadi⁹:

Kata *dolawat* berasal dari kata dasar *dolaw* yang berarti bermain. *Dolawat* dapat diberi makna bermain-main. Pengertian *tembang dolatan* adalah jenis *lelagon* yang bernuansa santai, bersenang-senang, suka cita, riang gembira dan ringan tanpa beban. Kebanyakan *tembang dolatan* dinyanyikan oleh anak-anak yang sedang bermain-main. Para pencipta *tembang dolatan* biasanya amat memahami suasana batin atau aspek psikologis anak kecil. Tingkat kebahasaan dan kandungan pemikirannya dibuat sangat sederhana, mudah dan komunikatif.

B. Nilai kearifan Lokal dalam *Tembang Dolatan*

Ada beberapa nilai karakter sebagai bagian dari nilai kearifan lokal yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya Sekolah Dasar. Berbagai karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai luhur universal, meliputi: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan sopan santun, 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan¹⁰. Nilai karakter di atas sudah ada dalam *tembang dolawat* sebagai hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia.

Dunia pendidikan didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat¹¹. Pendidikan dan pembelajaran hanya mengagungkan pada pembentukan aspek-aspek kognitif dengan sedikit ketrampilan serta jauh dari aspek afektif. Sistem pendidikan yang diamat bukan lagi upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembutaan kesadaran yang di sengaja dan terencana yang menatap proses perubahan dan perkembangan. Barometer kelulusan banyak dilihat dari kemampuan kognitif, kurang memperhatikan perilaku peserta didik. Berikut ini contoh beberapa *tembang dolawat* beserta nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung di dalamnya:

ILIR-ILIR

Lir ilir, lir ilir, tanduré wis sumilir

Tak ijo royo-royo tak sengguh temantèn anyar

Cah angon, cah angon, pènèkna blimbing kuwi

Luyyu luyyu yo pènèkna kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro, dodotiro, kumitir bedhak ing pinggir

Dondomana j'rumatana kanggo séba mengko sore

Mumpung padhang rembulané, mumpung jembar kalangané.

Yo surako surak hiyo.

⁹ Purwadi, op. Cit, hlm. 7

¹⁰ Lihat Megawangi dalam Rudy, Rita Indrawati, *Idiosinkroni Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FPBS Universitas Negeri Jakarta dan Kepel Yogyakarta, 2010, hlm. 717

¹¹ Umamah, Nurul, *Mengembangkan Aspek-aspek Afektif*, Malang: Universitas Malang, hlm. 85

Bangunlah, bangunlah! tanaman sudah bersemi
Demikian menghijau bagaikan pengantin baru
Anak gembala, anak gembala panjatlah (pohon) belimbing itu!
Biar licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu
Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak dibagian samping
Jahitlah, benahilah! untuk menghadap nanti sore
Mumpung bulan bersinar terang, mumpung banyak waktu luang
Bersoraklah dengan sorakan Iya

Syair *tembang dolanan* yang berjudul *Iir-Iir* diatas mengandung pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan pantang menyerah. *Tembang* tersebut menyiratkan pesan bahwa sebagai manusia diminta untuk mampu bangkit dari keterpurukan, dengan mempertebal iman dan berjuang demi mendapatkan kebahagiaan (sebagaimana pasangan pengantin baru). Buah belimbing yang dipetik anak gembala atau *cah angon* dengan susah payah dianalogikan sebagai perintah Tuhan yang maha kuasa untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Meskipun berat dalam menjalankannya, sampai diibaratkan pakaiannya tersobek, harus tetap dikerjakan¹². Orang yang selalu menjalankan perintah Tuhan pasti siap bila kapanpun dipanggil.

Lagu *Lir-Iir* diatas merupakan *lagu dolanan* era masuknya Islam di Jawa yang di pelopori Sunan Kalijaga¹³ dalam merebut hati anak-anak yang masih berkeyakinan *animisme* dan *dinamisme*.

GUNDHUL PACUL

*Gundhul gundhul pacul cul, gembelengan
nyunggi nyunggi wakul kul, gembelengan
wakul ngglimpang, segané dadi sak ratan
wakul ngglimpang, segané dadi sak rattan*

Kepala botak tanpa rambut ibarat cangkul, besar kepala (sombong, angkuh)
membawa bakul, dengan gayanya yang besar kepala (sombong, angkuh)
bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan tidak bermanfaat lagi)

Syair *tembang dolanan Gundhul Pacul* menggambarkan sifat seorang anak yang sombong (*gembelengan*), dan tidak bertanggung jawab. Sifat dan perilakunya yang buruk, menyebabkan dirinya tidak mampu bekerja dengan baik, sehingga melakukan hal yang sia-sia (tidak bermanfaat). *Tembang* ini mengandung pesan bahwa menjadi orang tidak boleh

¹² Nagrahani, Farida, *op.cit*, bln. 7

¹³ Sunan Kalijaga merupakan salahsatu dari sembilan *devan* Walisongo, penyebar agama Islam di Jawa, selengkapnya baca Chodjari, A, *Mistik dan Makbrifit Sunan Kalijaga*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta (Anggota IKAPI), 2003

merasa paling pintar, paling hebat, sehingga membuat sombong, serta ceroboh¹⁴. Sifat ini hanya menyebabkan kegagalan, dan kesia-siaan, sebab orang yang sombong, serta ceroboh tidak mampu mengemban amanah dan tanggung jawab dengan baik.

Dua contoh tembang di atas bukti bahwa banyak nilai-nilai karakter yang bisa diimplementasikan dalam suatu pembelajaran. *Tembang Dolanan* lainnya yang bisa diajarkan antara lain, *pirik tukang*, *menthak-menthak*, *padhang mbulan*, *jaranan*, dan masih banyak yang lainnya.

C. Implementasi dan Membudayakan nilai-nilai karakter melalui *Tembang Dolanan*

Implementasi dan membudayakan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam. Paul Suparno mengemukakan ada empat model pembelajaran nilai, yaitu: (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi; (3) model di luar pembelajaran; dan (4) model gabungan. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan¹⁵.

Pendidikan nilai tidak dapat dilakukan melalui ceramah atau khotbah, atau cerita semata, karena teknik demikian hanya menambah pengetahuan tetapi jarang melahirkan pengalaman. Liekona menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai, yaitu: pengertian atau pemahaman tentang nilai yang dipelajari, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Ketiga unsur ini saling berkaitan. Guru perlu memperhatikan ketiga unsur ini agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan semata, tetapi menjadi tindakan-tindakan nyata¹⁶. Pembelajaran nilai¹⁷ yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*);
- b. Strategi pembelajaran Inkuiri;
- c. Strategi pembelajaran berbasis Masalah;
- d. Strategi pembelajaran Kooperatif;
- e. Strategi pembelajaran Ekspositori.

Cara mudah yang dapat dilakukan adalah dengan cara mensosialisasikan berbagai macam *tembang dolanan* ke sekolah. Guru memasukkan materi *Tembang Dolanan* ke dalam kurikulum, salah satunya melalui Muatan Lokal. Dibawah ini pemakalah menggunakan *tembang dolanan* ke peserta didik Sekolah Dasar (SD), disebabkan pendidikan budaya lebih maksimal hasilnya apabila ditanamkan sejak Sekolah Dasar, sehingga nantinya peserta didik sudah cukup mengenal kebudayaannya.

Berikut Pemakalah sajikan contoh Implementasi *Tembang Dolanan* di mata pelajaran¹⁸, ada beberapa yang harus disiapkan diantaranya adalah:

1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

¹⁴ Nugrahani, Farida, *op.cit*, hlm. 10

¹⁵ Lihat Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 53

¹⁶ *Ibid*, hlm. 54

¹⁷ Lihat Adisasika, dan Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Kontesak- tivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif)*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hlm. 85-124

¹⁸ Baca Departemen Pendidikan Nasional, *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 9

Contoh:

Mata Pelajaran : Karawitan

Kelas : IV

Semester : 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menabuh gamelan intro lagu	1. Menabuh saron 2. Menabuh demung 3. Menabuh bonang 4. Menabuh jenglong 5. Menabuh gong 6. Menabuh bersama-sama
2. Menabuh gamelan iringan Lagu	1. Menabuh saron satu 2. Menabuh saron dua 3. Menabuh bonang 4. Menabuh demung 5. Menabuh jenglong 6. Menabuh goong 7. Menabuh gamelan bersama-sama
3. Menabuh gamelan intro lagu dan iringan lagu	1. Menabuh gamelan intro lagu bersama sesuai berdasarkan kelompok masing-masing 1. Menabuh gamelan iringan lagu bersama berdasarkan kelompoknya

2. Silabus

Komponen silabus minimal memuat: a) identitas sekolah, b) standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, c) materi pembelajaran, d) indikator, e) kegiatan pembelajaran, f) alokasi waktu, g) penilaian, dan h) sumber belajar. Implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah silabus selesai dibuat, maka guru perlu merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun komponen dari RPP minimal memuat: a) Tujuan, b) indikator, c) materi ajar/pembelajaran, d) kegiatan pembelajaran, e) metode pengajaran, f) sumber belajar.

5. Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan

kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Langkah-langkah di atas dapat diterapkan guna membudayakan *tembang dolowan* sejak dini kepada peserta didik Sekolah Dasar. Pengertian atau pemahaman terhadap suatu nilai¹⁹ adalah kesadaran, rasionalitas, atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai tertentu. Hal ini sering disebut sebagai segi kognitif dari nilai. Peserta didik dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan ini. Oleh sebab itu, perasaan terhadap suatu nilai perlu dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati. Tindakan-tindakan yang dilandasi oleh nilai yang dijunjung tinggi perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan belajar yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan ini sangat diperlukan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan nilai hanya dapat diukur apabila nilai-nilai yang diberikan dilaksanakan atau direalisasikan di lingkungan peserta didik²⁰. Pendidikan nilai termasuk dalam strategi pembelajaran afektif (sikap). Strategi pembelajaran afektif bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan ketrampilan seseorang. Pendidikan afektif erat kaitannya dengan nilai (*value*). Oleh karena itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Istilah pendidikan nilai dibangundari dua kata yaitu nilai dan pendidikan. Kata nilai berasal dari *value* (bahasa Inggris) yang berarti harga. Jadi nilai adalah sesuatu yang berharga²¹.

III. Kesimpulan

Tembang dolowan bukan hanya sebagai lagu biasa untuk hiburan dan nyanyian anak-anak kecil akan tetapi merupakan karya seni yang menarik karena di dalamnya tersirat makna yang penting bagi kehidupan manusia. *Tembang dolowan* berisi pesan-pesan moral yang sesuai bagi pembentukan karakter atau budi pekerti luhur bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, tidak memiliki sifat sombong, mawas diri, dan saling menghargai

Banyak nilai-nilai luhur universal didalam *tembang dolowan*, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi dan cinta damai, sehingga perlu adanya tindakan *nguri-uri* budaya.

Implementasi dan pembudayaan *tembang dolowan* dalam sekolah untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi; (3) model di luar pembelajaran; dan (4) model gabungan.

¹⁹ Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Baca Adisasilo, *op.cit*, hlm. 56

²⁰ Baca Tilar, H. A. R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1999, hlm. 88-93

²¹ Lihat Mulyana, R., *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 7

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: Rajawali Press
- Chodjim, A. 2013. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta (Anggota IKAPI)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Diyono. 1996. *Kempalan Gendhing-gendhing Pahargyan*. Surakarta: Cendrawasih
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nugrahani, Farida. 2008. *Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paul Suparno, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi. 2010. *Diklat, Seni Tembang I*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta
- Spradley, James. P. 2007. *The Ethnographic Interview*. (Edisi terjemahan Misbah Zulfa Eliza). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rudy, Rita Indrawati. 2010. *Ideokrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FPBS Universitas Negeri Jakarta dan Kepel Yogyakarta.

Tilim, H. A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia

Umamah, Nurul. 2009. *Mengembangkan Aspek-aspek Afektif*. Malang: Universitas Malang